

# BAB I

## LATAR BELAKANG

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan pada bagian atas dan bagian bawah. ISPA disebabkan lebih dari 300 jenis mikroorganisme seperti jamur, virus, dan bakteri yang sangat mudah menular pada kelompok bayi, balita, dan lansia (Kemenkes RI, 2017). Gejala ISPA ialah demam, batuk kurang dari dua minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO) menyatakan pada tahun 2016 angka kejadian penyakit ISPA akut pada balita masuk tingkat dunia antara 15-20%, insidensi ISPA di negara berkembang 0,29% sedangkan angka kejadian ISPA di negara Indonesia mencapai 151 juta jiwa pertahun. ISPA merupakan suatu penyakit yang menempati urutan 9 dari 10 besar penyakit rawat inap di Rumah Sakit dan menempati urutan ke 4 dari 10 besar penyakit di Puskesmas (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) bahwa prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 9,3% yang diantaranya 9,7% perempuan dan 9,0% laki-laki. Prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia 1 tahun hingga 4 tahun sebesar 13,7%. Di Indonesia kasus ISPA terbanyak terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%, Papua 13,1%, Banten 11,9%, Nusa Tenggara Barat 11,7%, dan Bali 9,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sebagian besar gejala ISPA hanya bersifat ringan seperti batuk, pilek, hidung tersumbat dan tidak hanya bergantung pada pengobatan antibiotik, cukup dengan terapi suportif. Pemilihan dan penggunaan terapi antibiotik yang tidak tepat

dan rasional akan menentukan keberhasilan dalam pengobatan untuk menghindari terbentuknya resistensi bakteri (DepKes, 2005). Hal ini merupakan salah satu masalah terkait obat atau *Drug Related Problems* (DRPs). *Drug Related Problems* (DRPs) adalah merupakan masalah terapi obat yang dapat terjadi ketika berbagai alasan, seperti interaksi obat, kesalahan dosis, reaksi obat yang tidak diinginkan, dan kurangnya ketepatan dalam mengkonsumsi obat (PCNE, 2020). Suatu kejadian dapat disebut DRPs jika kejadian yang tidak diinginkan dialami pasien berupa keluhan medis, diagnosis, gejala, penyakit dan ketidakmampuan (*disability*). Hubungan antar kejadian tersebut dengan terapi obat berupa konsekuensi terapi obat sebagai solusi maupun preventif tidak berhasil (Ayele, Y., & Tesfaye, Z. T., 2021). Salah satu upaya pengendalian terjadinya DRPs seperti, terapi obat yang tidak perlu, kebutuhan terapi obat tambahan, terapi obat tidak efektif, dosis yang terlalu tinggi atau rendah, reaksi obat yang merugikan pasien, dan ketidakpatuhan (Ayele & Tesfaye, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi persentase DRPs obat ISPA pada pasien pediatrik rawat jalan periode 1 Januari – 31 Maret 2023 di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang. DRPs yang akan diamati yaitu terapi obat tidak perlu, kebutuhan terapi obat tambahan, dosis tinggi, dan dosis rendah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berapakah persentase *Drug Related Problems* (DRPs) dengan kategori terapi obat tidak perlu, kebutuhan terapi obat tambahan, dosis tinggi, dan dosis

rendah pada pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pasien pediatrik rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengidentifikasi persentase *Drug Related Problems* (DRPs) dengan kategori terapi obat tidak perlu, kebutuhan terapi obat tambahan, dosis tinggi, dan dosis rendah pada pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pasien pediatrik rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menjadikan bahan untuk mengembangkan dan mengevaluasi ilmu yang didapat yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga mutu pelayanan dalam kefarmasian dapat menjadi lebih inovatif.
2. Dapat masukan terhadap pelayanan kesehatan terkait indentifikasi DRPs obat ISPA pada pasien pediatrik rawat jalan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Tangerang.